



Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome* Melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang

Gita Oktafiani¹, Restu Lanjari²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 14-02-2022

Disetujui : 24-06-2022

Dipublikasikan :

30-07-2022

Keywords:

learning, dance, body motor movement, children with down syndrome

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang Pengaruh Pembelajaran Seni Tari pada Gerakan Motorik Anak Penyandang *Down Syndrome* di SLB Pelita Ilmu Semarang. Tujuan ditulisnya artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh pembelajaran seni tari terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada anak *down syndrome*. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di mana peneliti melakukan pengamatan langsung saat pembelajaran dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi terhadap objek penelitian, wawancara kepada kepala sekolah serta guru seni tari SLB Pelita Ilmu Semarang, dan pengambilan dokumentasi berupa foto, video, serta data-data sekolah yang dibutuhkan. Teknik analisis dilakukan melalui penyortiran antara data-data yang digunakan dalam penelitian, kemudian data disajikan ke dalam tulisan, dan ditarik kesimpulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian terhadap pengaruh pembelajaran seni tari terhadap gerak motorik anak *down syndrome* dapat dilihat dari dua hal yaitu motorik halus dan motorik kasar. Pada motorik halus dapat dilihat berdasarkan otot-otot halus wajah yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah, sedangkan motorik kasar dapat dilihat berdasarkan kemampuan bergerak siswa meliputi keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Kesimpulan, bahwa SLB Pelita Ilmu Semarang dalam memberikan pembelajaran tari pada siswa *down syndrome* memiliki hasil yang berbeda pada masing-masing anak, namun semua anak memperlihatkan perkembangan sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan dan pengetahuan terkait pendidikan seni tari terhadap anak *down syndrome*.

Abstract

This article examines the Influence of Dance Learning on the Motor Movement of Children with Down Syndrome at SLB Pelita Ilmu Semarang. The purpose of writing this article is to describe how the influence of dance learning on gross dan fine motor development in children with down syndrome. The method used is qualitative research method with a phenomenological approach in which researchers make direct observations when learning is carried out. The data collection techniques used were observation of the object of research, interviews with school principals and dance teachers at SLB Pelita Ilmu Semarang, and taking documentation in the form of photos, videos, and required school data. The analysis technique is carried out through sorting between the used in the study, then the data is presented in writing, and conclusions are drawn. The results represent that the evaluation of the influence from dance learning on the body motor movement of children with down syndrome can be seen from two things, fine motor skills and gross motor skills. Fine motor skills can be seen based on the facial muscles shown through facial expressions, while gross motor skills can be seen based on student moving abilities including balance, strength, and agility. The conclusion of this research is that SLB Pelita Ilmu Semarang in providing dance lessons to down syndrome students had different results for each child, but all children showed the progress as expected. The results of this study can contribute to providing insight and knowledge regarding dance education for children with down syndrome.

✉Alamat korespondensi:

Gedung B2 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, 50229

Email : gita1lokta@gmail.com

restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Memiliki anak yang sehat dan cerdas adalah dambaans setiap orang tua. Orang tua berharap anak-anak yang dilahirkannya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan masanya. Begitupula dengan kecerdasannya. Para orang tua melakukan berbagai cara dan usaha untuk merangsang kecerdasan anak agar tidak mengalami hambatan dalam perkembangan sehingga tumbuh menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak yang lahir di dunia ini sesuai dengan harapan orang tuanya. Salah satunya yaitu anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya seperti anak berkebutuhan khusus.

Menurut (Januar, J p. 183) anak berkebutuhan khusus atau dapat disebut sebagai anak luar biasa adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam memenuhi keinginan hidupnya mereka menginginkan bantuan layanan pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling, dan berbagai layanan lainnya yang bersifat khusus. Layanan tersebut diberikan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan oleh pihak yang berkompeten pada setiap jenis layanan tersebut. Salah satu kondisi anak berkebutuhan khusus yaitu *down syndrome*.

Down syndrome adakah kelainan genetik yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan intelektual dengan ciri yang khas pada kondisi fisik. Secara umum perkembangan dan pertumbuhan fisik yang dialami anak *down syndrome* relatif lambat. Down Syndrome merupakan kelainan yang menyebabkan kecacatan fisik dan mental pada anak karena kelainan genetik sehingga informasi genetik terganggu (Renawati, 2017, p. 260). *Down syndrome* dapat dikatakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Menurut Bandi dalam (Anjarwati, p. 127) anak cacat mental pada umumnya memiliki kelainan yang lebih dibandingkan cacat lainnya, terutama pada intelegensinya.

Berdasarkan Peraturan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 32 ayat menyatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Hak setiap anak-anak dalam dunia pendidikan adalah sama Undang-Undang Perlindungan Anak

menyatakan bahwa anak berhak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, berileksasi, berkreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga semua anak berhak mendapatkan pendidikan formal berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

SLB Pelita Ilmu Semarang merupakan salah satu sekolah yang menawarkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Di SLB Pelita Ilmu Semarang anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang layak seperti anak di sekolah pada umumnya dengan menggunakan pembelajaran yang disesuaikan terhadap kebutuhan anak *down syndrome*. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan yaitu pembelajaran motorik tubuh melalui pelajaran seni tari. Pembelajaran motorik dilakukan untuk membantu anak mengembangkan dan melatih otot-otot tubuh sehingga anak mampu berkegiatan dengan normal. Menurut Hurlock dalam (Limadiana, 2017), perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, di mana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir. Pada dasarnya perkembangan ini sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak, sehingga setiap gerakan sesederhana apapun dapat menghasilkan interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Pada pembelajaran di SLB Pelita Ilmu Semarang, seluruh siswa diberikan pelajaran seni tari untuk mengembangkan kemampuan motorik. Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Fitriani, 2018) Kecerdasan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh yang di dalamnya terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, syaraf, dan otak. Sumantri dalam (Sutari, 2018, p. 24) menyatakan bahwa motorik kasar anak adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan, motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Melalui pembelajaran seni tari, SLB Pelita Ilmu

Semarang menilai bahwa menari dapat membantu siswa melatih otot-otot tubuh agar lebih berkembang. Namun, tarian yang diajarkan tentu tidak sama dengan yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah umum melainkan menggunakan materi tarian untuk anak usia dini agar siswa dapat mengikuti dengan baik.

Pendidikan seni (termasuk seni tari) juga sangat berpengaruh pada perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan perkembangan sosial emosional. Pendidikan seni tari anak usia dini adalah suatu proses atau usaha dalam mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi gerak benda-benda, dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran. Pendidikan tari anak usia dini menekankan pada gerak, keharmonisan gerak, mengontrol gerak motorik kasar maupun halus yang dapat mengembangkan kecerdasan anak (Lestari, 2020)

Penelitian terkait yang menjadi referensi dari penelitian ini yaitu artikel yang ditulis oleh Dani tahun 2017 yang berjudul “Efek Penerapan Terapi Gerakan Tari dalam Menurunkan Hiperaktivitas pada Anak ADHD” untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari sebagai media penumbuhan kecerdasan sosial, emosional, dan kognitif pada anak usia dini. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang proses pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada onjek yang dipilih. Kontribusi yang diberikan yaitu dapat menambah pengetahuan terkait teori tentang pembelajaran. Selain itu, referensi penelitian juga didapatkan melalui artikel yang ditulis oleh (Wafi, T. S. Al, & Sihkabuden, 2018) yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Motorik Kasar Siswa *Down Syndrome* melalui Senam Ceria” dalam Jurnal Ortopedagogia Vol. 4 No. 1. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemanfaatan video senam ceria terhadap keterampilan motorik kasar siswa *down syndrome*. Persamaan penelitian yaitu membahas tentang proses pembelajaran anak *down syndrome* untuk perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Kontribusi penelitian yaitu memberikan penguatan terkait konsep anak *down syndrome*.

Pembelajaran seni tari di SLB Ilmu Semarang memiliki keunikan yaitu dari 12 kelas yang diajarkan mulai dari kelas 1 SD hingga 3 SMA, hanya pada mata pelajaran seni tari kelas siswa digabung sehingga pembelajaran dilakukan bersama-sama dalam satu waktu yaitu sekali seminggu. Meskipun siswa yang mendapatkan pelajaran memiliki kondisi keterbatasan dan usia yang berbeda-beda dalam satu kelas namun hasil pelajaran yang didapatkan cukup signifikan. SLB Pelita

Ilmu Semarang pun menyadari adanya dampak positif bagi perkembangan motorik anak melalui pembelajaran seni tari. Penelitian dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait manfaat dari pembelajaran seni tari terhadap anak *down syndrome* sehingga hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau model penerapan bagi sekolah lain maupun orang tua yang memiliki anak dengan kondisi *down syndrome* untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak melalui pendekatan fenomenologi. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome* melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dari pembelajaran seni tari terhadap motorik anak *down syndrome*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, menggunakan bahasa dan deskripsi deskriptif dalam konteks alami dengan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005, p. 6) Wujud data penelitian meliputi deskripsi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada proses pembelajaran tersebut dijelaskan mengenai perkembangan atau pengaruh seni tari terhadap motorik kasar dan halus pada anak.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Menurut Cribbe (1986) dalam (Creswell, 2014, p. 453) fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran. Maka, pada penelitian penulis ikut terlibat pada proses pembelajaran untuk mengumpulkan data terkait fakta-fakta di lapangan seperti proses pembelajaran, cara pengajaran, dan kode-kode khusus yang digunakan selama proses pembelajaran. Penulis melakukan pengamatan terhadap pembelajaran seni tari yang berlangsung di kelas untuk mengetahui proses pembelajaran, cara guru mengajar, dan proses siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Objek penelitian yang digunakan yaitu Sekolah Luar Biasa Pelita Ilmu Semarang yang berlokasi di jalan Erowati Utara No. 15, Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sasaran utama dalam penelitian yaitu terkait perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan pengaruh seni tari terhadap perkembangan motorik anak *down syndrome* di SLB Pelita Ilmu Semarang. Data-data diperoleh dengan mengelompokkan dalam dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 12 Desember 2019 dan 20 Januari 2020. Observasi pertama dilakukan untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian dan dokumentasi sekolah, sedangkan observasi kedua dilakukan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang. Pada observasi pertama, penulis mendatangi lokasi penelitian dan melakukan izin sembari mendokumentasikan lokasi dan ruang-ruang kelas, sedangkan observasi kedua penulis fokus untuk mengamati proses pembelajaran seni tari.

Teknik wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur di mana penulis sudah menyiapkan materi dalam pengumpulan data di mana narasumber akan ditanyai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan yang diteliti. Penulis mewawancarai beberapa narasumber yaitu Bapak Suwartono selaku guru di SLB Pelita Ilmu Semarang terkait profil sekolah, Ibu Nur Azizah selaku guru seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang mengenai proses pembelajaran seni tari, dan Ibu Sulistianti selaku guru di SLB Pelita Ilmu Semarang mengenai proses pembelajaran dan fasilitas di SLB Pelita Ilmu Semarang. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa foto sekolah, video pembelajaran, dan data-data sekolah yang dibutuhkan seperti data guru, data nama siswa, RPP, silabus, dan visi serta misi sekolah.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber membandingkan hasil di lapangan dengan teori yang digunakan untuk penelitian, sedangkan triangulasi teori membandingkan hasil lapangan dengan teori yang digunakan untuk penelitian.

HASIL PENELITIAN

SLB Pelita Ilmu Semarang merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di Kota Semarang.

Sekolah sudah berdiri sejak tahun 1989 di Jalan Erowati Utara No. 15, Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utama, Kota Semarang, Jawa Tengah. Visi dari SLB Pelita Ilmu Semarang yaitu "berkemampuan, terampil, dan berbudi luhur.", sedangkan misi sekolah yaitu yaitu (1) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berakar pada nilai dan norma kebangsaan; (2) memberikan pelayanan yang unggul dalam upaya memungkinkan siswa mencapai kemandirian; (3) memiliki budi pekerti yang luhur dan bersikap jujur, (4) mencetak tamatan yang mampu memiliki karier di masa depan, (5) menggali potensi sekolah dengan memberdayakan lingkungan secara optimal guna menunjang program pemerintah dalam melaksanakan otonomi daerah.

Tujuan didirikannya SLB Pelita Ilmu Semarang yaitu (1) Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk menuju kehidupan yang mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, (2) Meningkatkan potensi jasmani dan membudayakan sportivitas, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat, (3) Dapat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan kerukunan dan kebersamaan antar manusia. (dokumen 1 kurikulum SLB Pelita Ilmu Semarang tahun ajaran 2019/2020). SLB Pelita Ilmu Semarang memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang tercapainya tujuan sekolah yaitu adanya gedung sekolah dengan satu lantai, 6 ruang kelas, kantor guru dan kepala sekolah, 1 mushola, 1 dapur sekolah, 1 toilet, 1 kamar mandi, ruang tata usaha, kantin, halaman sekolah, parkir, dan alat peraga pendidikan serta bahan keterampilan. Pembagian ruang kelas dilakukan untuk siswa dengan 12 jenjang yang berbeda. Sistem pembagiannya yaitu satu kelas digunakan oleh dua tingkatan jenjang, seperti kelas 1 ruangnya bersamaan dengan kelas 2, kelas 3 ruangnya bersamaan dengan kelas 4, dan begitu seterusnya.

Guru atau tenaga pendidik dan karyawan SLB Pelita Ilmu Semarang berjumlah 13 orang yang terdiri dari 10 guru atau pengajar dan 3 karyawan staf TU, pengasuh, serta satpam sekolah. Guru yang mengajar di SLB Pelita Ilmu Semarang memiliki jenjang pendidikan yang bervariasi dari lulusan SMA/SMK, D3, hingga lulusan S1. Mata pelajaran yang diajarkan antara lain Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Agama Islam, Biologi, dan Seni Tari.

Jumlah siswa SLB Pelita Ilmu Semarang tahun ajaran 2019/2020 terdiri dari 18 siswa SD, 20 siswa SMP, dan 8 siswa SMA dengan rincian kebutuhan

sesuai tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Siswa SLB Pelita Ilmu Semarang

No.	Kebutuhan	Jumlah
1.	Tuna rungu	5 siswa
2.	Autis	3 siswa
3.	<i>Down syndrome</i>	9 siswa
4.	Tuna grahita	29 siswa

(Sumber : Dokumen Data Siswa, 11 Februari 2021)

Berdasarkan kondisi yang dialami masing-masing siswa, maka guru memiliki tantangan dalam mengajarkan seni tari dengan menyesuaikan kondisi siswa.

SLB Pelita Ilmu Semarang melakukan pembelajaran seni tari namun hanya dilaksanakan seminggu sekali pada hari kamis jam 09.00-selesai. Pembelajaran seni tari dilaksanakan di pekarangan sekolah. Siswa yang ikut dalam pembelajaran seni tari yaitu siswa SD, SMP, dan SMA SLB Pelita Ilmu Semarang. Metode yang digunakan pada semua kelas sama yaitu metode *drill* dan imitasi atau mencontoh. Guru seni tari menggunakan kode-kode tersendiri untuk mengajarkan siswa berkebutuhan khusus salah satunya siswa yang menyandang *down syndrome*.

Pembelajaran Seni Tari SLB Pelita Ilmu Semarang

Pendidikan tari pada anak menekankan pada gerak, keharmonisan gerak, mengontrol gerak motorik kasar maupun halus yang dapat mengembangkan kecerdasan anak (Lestari, 2020). Inilah yang menjadi latar belakang dari pembelajaran seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang. Perencanaan pengajaran di SLB Pelita Ilmu Semarang tidak selengkap sekolah formal pada umumnya. Guru di SLB Pelita Ilmu Semarang hanya membuat RPP seni seperti untuk sekolah TK yang bersifat tematik. RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) seni tari yang disusun tidak seperti pada umumnya yang sudah tersusun selama satu tahun ajaran, namun RPP yang dibuat berdasarkan masing-masing tarian yang diajarkan. RPP tahun ajaran 2019/2020 mengandung tema budayaku dengan sub tema tari kreasi dengan tarian Candik Ayu. Tujuannya diperkenalkan dengan tari kreasi yaitu untuk memperkenalkan salah satu tarian di Indonesia dan melatih motorik siswa. Tarian Candik Ayu dipilih karena tarian tersebut termasuk mudah untuk diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus (RPP Seni Tari SLB Pelita Ilmu Semarang).

Kompetensi inti dari pelajaran Tari Candik Ayu yaitu agar siswa memahami pengetahuan faktual dengan mengamati dan mengajukan pertanyaan berdasarkan rasa ingin tau tentang diri mereka sendiri, makhluk Tuhan, dan aktivitasnya, serta

benda-benda yang ditemui di sekolah dan tempat bermain. Kompetensi Kedua, menyajikan informasi faktual secara jelas, sistematis, dan logis, melalui estetika yang mencerminkan perilaku anak bermain dan menunjukkan akhlak mulia, dan melalui tindakan yang mencerminkan perilaku anak. (RPP SLB Pelita Ilmu Semarang).

Pada materi Tari Candik Ayu, anak diharapkan dapat mengenal tari kreasi/tradisional daerah. Indikator keberhasilan pembelajaran dilihat berdasarkan kemampuan siswa dapat mengidentifikasi tari daerah serta menjelaskan tari daerah dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, anak diharapkan dapat mempraktekkan gerakan tari kreasi tradisional daerah sesuai dengan pola lantai. Indikator keberhasilan pembelajaran dilihat dari kemampuan siswa dalam memperagakan gerak dasar Tari Candik Ayu serta mengkreasikan Tari Candik Ayu dengan membentuk pola lantai secara berkelompok (RPP Seni Tari SLB Pelita Ilmu Semarang).

Metode pembelajaran seni tari yang ada di SLB Pelita Ilmu Semarang menggunakan metode *drill* dan imitasi atau meniru. Pemilihan metode *drill* dipertimbangkan berdasarkan keaktifan siswa. Dikarenakan rata-rata siswa memiliki karakter yang *hyper active*, maka guru memilih menggunakan metode *drill* untuk meningkatkan ketangkasan dan keterampilan siswa (wawancara 11 Februari 2021).

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengondisikan semua siswa di lapangan, kemudian guru menyusun barisan untuk para siswa agar tidak mengganggu saat pembelajaran berlangsung. Setelah barisan rapi, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam guru dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Saat berdoa sudah selesai, guru mengondisikan siswa lagi untuk tetap fokus dan tetap pada barisan lalu melakukan pemanasan bersama untuk menyiapkan fisik siswa sekitar 5 menit. Setelah siswa siap, guru mengarahkan siswa untuk mengulang dan mengingat kembali materi minggu lalu hingga 2-3 kali. Beberapa siswa dipanggil ke depan oleh guru dan mempraktekkan kembali metari yang lalu dengan tetap dibantu guru (observasi 12 Desember 2019). Berikut adalah dokumentasi saat guru mengarahkan siswa untuk mengulang materi sebelumnya.



Gambar 1. Guru Mencontohkan Gerakan Ukel di Depan Kelas
(Sumber : Ramadhani, 13 Februari 2020)

Tahap kedua pembelajaran yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti dilakukan dengan langkah awal yaitu guru memberikan contoh gerakan kepada siswa perlahan-lahan di depan lapangan dan siswa mengikuti gerakan guru. Sembari memberikan contoh gerakan, guru mengucapkan hitungan gerak agar siswa mudah menangkap pelajaran. Strategi guru dengan memberikan kode-kode pada pergantian gerakan juga dilakukan agar siswa mudah memahami. Pemberian contoh dimulai dari gerakan tanpa iringan musik, namun dengan hitungan dari satu sampai dengan delapan. Pemberian hitungan ini dirancang untuk membantu siswa mengingat gerakan yang ingin mereka latih saat menari. Dilanjutkan dengan menari bersama dengan arahan dari guru tari. Setelah itu guru mulai memainkan musik pengiring setelah siswa dapat menari dan menghafal gerakannya. Siswa diajarkan langkah demi langkah agar dapat menguasai gerak-geriknya, seperti yang dicontohkan oleh guru tari. Ketika siswa mempraktekkan gerakan yang salah, guru memberikan contoh dan mempraktekkan kembali (observasi 12 Desember 2019). Berikut dokumentasi saat guru mencontohkan gerakan tari di depan kelas.



Gambar 2. Guru Mencontohkan Gerakan Pentangan di Depan Kelas
(Sumber : Ramadhani, 13 Februari 2020)

Kegiatan penutup diakhiri dengan guru mengevaluasi hasil belajar siswa pada hari tersebut dengan cara memanggil beberapa siswa untuk maju ke depan untuk mempraktekkan gerakan yang diberikan dengan diiringi musik. Guru dapat melakukan evaluasi terhadap hafalan siswa dan ketepatan gerakan siswa, namun

karena siswa memiliki kebutuhan khusus maka standar yang digunakan guru tidak seperti murid pada umumnya. Jika dalam satu pertemuan biasanya melakukan 4-5 gerakan maka di SLB hanya melakukan 2-3 gerakan. Karena tujuan dari pembelajaran tari di SLB adalah untuk melatih motorik siswa, maka selama siswa dapat mengetahui gerakan dan bergerak sesuai iringan, siswa sudah dianggap baik. Selanjutnya kegiatan penutup diakhiri dengan berdoa bersama (observasi 12 Desember 2019).

Media pembelajaran yang digunakan di SLB Pelita Ilmu Semarang yaitu menggunakan video. Apersepsi yang dilakukan guru terhadap siswa yaitu memberikan sebuah video untuk ditonton oleh siswa walaupun tidak semua mereka pahami, namun dapat memberikan gambaran pada siswa bagaimana bentuk tarian yang diajarkan. Video pembelajaran diputar pada awal pertemuan dengan siswa agar siswa memiliki gambaran dan merasa familiar terhadap bentuk-bentuk gerak serta musik yang diajarkan ke depannya (wawancara 11 Februari 2021).

SLB Pelita Ilmu memiliki sarana untuk membantu proses pembelajaran yaitu lapangan saat praktek. Alat lain yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *speaker*. *Speaker* digunakan pada saat proses pembelajaran seni tari berlangsung dengan menggunakan musik, tujuannya agar siswa lebih peka terhadap musik sebagai iringan tari (wawancara 11 Februari 2021).

Sumber belajar yang digunakan di SLB Pelita Ilmu yaitu *youtube*. Ibu Azizah selaku guru seni tari ingin mengajarkan tari tradisi nusantara dan modern yang tidak hanya berkiblat pada tari Jawa. Maka, sumber belajar yang digunakan Ibu Azzizah didapatkan berdasarkan video-video tari nusantara, tari Jawa, maupun tari modern di *youtube*. Pelaksanaan sumber belajar yang diterapkan guru tidak semata-mata dengan meniru gerakan yang ada di video dengan persis, namun guru mengembangkan dan menyederhanakan gerakan agar dapat diikuti siswa dan diserap dengan mudah. Sampai saat ini sumber belajar yang digunakan masih efektif untuk diterapkan kepada siswa SLB Pelita Ilmu Semarang (wawancara 11 Februari 2021).

Hasil pembelajaran tari yang dilakukan di SLB Pelita Ilmu Semarang rata-rata memiliki hasil yang positif. Hal ini diketahui dari tingkah laku siswa. Siswa *hyperactive* dapat bergerak menjadi lebih terarah dan tenang karena energinya tersalurkan, sedangkan siswa pendiam lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaan melalui gerakan tari.

Motorik Anak Penyandang *Down Syndrome*

Pada proses peningkatan dan perkembangan motorik pada anak, dibutuhkan bantuan dari para pendidik atau orang tua untuk menstimulasi kemampuan motorik melalui pembelajaran seni tari (Aprilliya, 2020). Pembelajaran seni tari memberikan kesempatan tubuh untuk berkembang dengan sempurna dan secara langsung menumbuhkan pertumbuhan fisik dan mengembangkan kemampuan motorik siswa. Semakin baik keterampilan motorik siswa, semakin tidak sulit bagi siswa untuk menyelesaikan tugas motorik. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Motorik Kasar

Sumantri dalam (Sutari, 2018, p. 24) menyatakan bahwa motorik kasar anak adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Kemampuan motorik kasar dapat di lihat setelah pembelajaran seni tari siswa mampu melakukan gerakan melompat, berjalan, memanjat, dan berlari. Saat melakukan gerakan tari, guru melihat dari keaktifan anggota tubuh siswa. Pada awal pertemuan atau saat siswa baru diperkenalkan dengan gerak tari, siswa mengikuti gerakan dengan kaku. Bahkan beberapa siswa tidak bergerak sama sekali. Maka, guru melakukan pendekatan gerak melalui pemanasan, di mana siswa belum menarikan gerakan tari namun sudah berlatih untuk aktif bergerak. Pendekatan melalui pemanasan dilakukan pelan-pelan. Guru membimbing masing-masing siswa untuk melakukan gerakan yang menggunakan otot besar seperti mengangkat tangan, menggerakkan kaki ke kanan – kiri – depan – belakang, serta menggerakkan kepala dengan memutar dan menoleh ke kanan dan kiri.

Pada awalnya siswa yang cenderung pendiam lebih sulit untuk menggerakkan tubuh karena motorik siswa yang belum cukup terasah, namun setelah beberapa kali pertemuan di mana siswa sudah mulai terbiasa, siswa yang tadinya pendiam sudah bisa mengikuti gerakan dengan lebih leluasa dan pervaya diri. Kekakuan pada gerakan tubuh juga dilatih pada gerakan-gerakan tari yang cenderung fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara, kekuan dari gerakan siswa mulai terlatih menjadi fleksibel setelah 4 kali pertemuan. Siswa dapat menggerakkan tangan, kaki, dan kepala dengan lebih lentur dan ringan (wawancara 11 Februari 2021).

Melalui pelatihan motoric kasar atau gerak-gerak dengan volume luas yang mengembangkan otot-otot besar, siswa

dapat kebebasan mobilitas ekstra dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Perkembangan motorik kasar melalui tari dapat dilihat dari mengontrol dan mengolah keseimbangan gerak tubuh, mengenalkan gerakan dasar dan melatih keterampilan tubuh yang sehat untuk menunjang kemampuan fisik yang sehat, kuat dan terampil. Seorang guru dapat menilai kemampuan menari siswa dengan mengukur kemampuannya bergerak sambil terus menari jika siswa memiliki kemampuan motorik kasar yang baik.. Saat melaksanakan pembelajaran menari, siswa dapat diamati secara terus menerus untuk hasil motoriknya (wawancara, 11 Februari 2020).

Pengamatan dilakukan secara umum pada gerak Tari Candik Ayu meliputi gerak-gerak yang melatih keseimbangan, kekuatan, serta kelenturan tubuh siswa. Seperti gerakan gejuk yang memerlukan keseimbangan tubuh dan melatih otot pada kaki, gerakan tangan disertai lekukan badan yang melatih otot lengan, tangan, serta pinggang, dan kepala yang melatih otot leher. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, siswa dapat menggerakkan tubuh dengan lebih leluasa setelah beberapa kali pertemuan, dikarenakan tubuh siswa sudah mulai terlatih dan terbiasa dengan gerakan-gerakan yang melatih tubuh dan otot. Pada awal pertemuan hingga sekitar empat kali pertemuan, siswa biasanya kaku dan bingung untuk mengikuti gerakan tari, namun setelah beberapa kali pertemuan tubuh siswa menjadi lebih lentur, kuat, dan seimbang (wawancara 11 Februari 2021).

Dampak motorik kasar yang terjadi setelah melakukan pembelajaran seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang berbeda-beda tergantung jenjang pendidikan siswa. Siswa dengan jenjang pendidikan SD dinilai sudah baik jika sudah memiliki niat untuk memperhatikan pembelajaran, minat untuk bergerak, dan mengikuti arahan guru saat menari dengan mendengarkan iringan musik. Siswa dengan jenjang SMP dinilai baik jika sudah mampu untuk bergerak dengan benar sesuai materi yang diajarkan guru serta memahami iringan secara bersamaan. Siswa dengan jenjang SMA dinilai baik jika sudah mampu untuk menghafal gerakan, bergerak sesuai tarian yang diajarkan, dan dapat memahami iringan musik. Meskipun dalam proses target tidak selalu bisa terpenuhi namun selama siswa memiliki minat untuk bergerak mengikuti guru serta memahami musik maka sudah cukup dikarenakan pembelajaran lebih ditekankan untuk terapi atau hiburan bagi siswa bukan sebagai penilaian untuk kenaikan jenjang pendidikan (wawancara 11 Februari 2020).

Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak banyak membutuhkan tenaga, tetapi juga membutuhkan koordinasi dan akurasi yang cermat. Perkembangan motorik halus dapat dilihat dengan memperhatikan kesesuaian gerak tari dengan musik iringan.

Kemampuan motorik siswa dapat dilihat dengan keseimbangan atau stabilitas, koordinasi dan penghayatan ketika bergerak. Sebagian besar siswa perempuan lebih cenderung memiliki kemampuan motorik halus yang baik karena gerakan yang dihasilkan lebih memperhatikan koordinasi gerak tubuh, keseimbangan yang bagus, dan penghayatan ketika melakukan gerak tari. Kemampuan siswa laki-laki dalam hal wiraga khususnya ketepatan melakukan suatu gerakan, lebih kelihatan jika dibanding dengan wirama dan wirasa. Siswa perempuan justru lebih kelihatan dari segi wirama dan wirasa, karena kemampuan siswa perempuan dalam frase ketepatan irama dan penghayatan melakukan suatu tarian lebih bagus. Siswa perempuan memiliki rasa yang lebih baik dari pada siswa laki-laki. Namun bukan berarti berarti siswa perempuan tidak memiliki kemampuan wiraga dan siswa laki-laki tidak memiliki kemampuan dalam segi wirasa dan wirama. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan wiraga, wirama, dan wirasa, namun dalam tingkatan yang berbeda-beda tergantung kemampuan dan karakter dari masing-masing siswa (wawancara 11 Februari 2020).

Kemampuan motorik halus siswa dapat ditunjukkan melalui stabilitas koordinasi, ekspresi wajah, dan penghayatan ketika bergerak. Koordinasi yang dimaksud adalah gerakan tari yang lebih mendetail seperti bentuk jemari, raut wajah, dan gerakan-gerakan kecil lainnya yang hanya memerlukan otot dan tenaga yang kecil. Sebagian besar siswa perempuan memiliki kecenderungan memiliki kemampuan motorik halus yang bagus. Selain itu, dampak motorik halus pada pembelajaran seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang yaitu dilihat dari gerakan detail seperti bentuk jari pada siswa dan ekspresi siswa. Motorik halus yang dilatih pada pembelajaran seni tari lebih kepada pelatihan otot-otot jari, bibir, dan mata. Jika siswa sudah dapat melakukan poise tangan seperti *ngrayung*, *nyekiting*, dan siswa mampu berekspresi seperti tersenyum, maka siswa sudah terlatih motorik halusnya (wawancara 11 Februari 2020).

Berdasarkan pengamatan Ibu Azizah selaku guru mata pelajaran seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang, siswa menunjukkan kemajuan terhadap perkembangan motorik kasar dan halus namun dengan standar yang berbeda-beda. Perbedaan dilihat berdasarkan kelas atau waktu yang sudah dialami siswa sejak pertama kali belajar seni tari dan kondisi *down syndrome* masing-masing siswa (wawancara, 11 Februari 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SLB Pelita Ilmu Semarang berhasil dalam menerapkan pembelajaran seni tari kepada anak *down syndrome*. Keberhasilan ditunjukkan melalui hasil pembelajaran yang menunjukkan perkembangan motorik kasar dan halus terhadap anak. Siswa yang memiliki kemampuan motorik kasar bagus akan dapat melakukan gerakan secara lincah ketika menari, hasil dapat dilihat melalui kesesuaian gerak lanjutan siswa terhadap iringan. Kemampuan motorik halus siswa dapat ditunjukkan melalui stabilitas koordinasi, ekspresi wajah, dan penghayatan ketika bergerak. Pada perkembangan motorik siswa, hasilnya dapat berbeda tidak terpaku pada waktu dan standar yang sama, disesuaikan dengan usia siswa dan jenis kebutuhan. Melalui pelatihan motorik kasar dan halus, siswa dapat kebebasan mobilitas ekstra dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Ada beberapa saran yang penulis ajukan kepada pihak SLB Pelita Ilmu Semarang yaitu, agar guru seni tari dapat memberikan wawasan pula kepada orang tua siswa sehingga siswa dapat berlatih tari di rumah, guru seni tari dapat menerapkan metode atau proses pembelajaran yang berbeda agar siswa terus termotivasi dan tidak cepat bosan, pihak sekolah dapat mendatangkan seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan wawasan kepada guru-guru agar dapat berlatih motorik bisa terus dilakukan bahkan di luar jam pelajaran, serta pihak sekolah dapat memberikan alokasi waktu yang lebih banyak untuk siswa belajar seni tari guru seni dapat menambah wawasan agar lebih berkompeten dalam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, M. T., & Pusari, R. W. (2019). *Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak Down Syndrome. Seminar Nasional PAUD*. 127.
- Aprilliya. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah. Surakarta*.
- Creswell, J. W. (2014). *Concuse*

- Introduction to Mixed Method Research Approaches (4th ed.). Sage Publication Inc.
- Fitriani, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Januar, J., Zulmuqim, Z., Alrasi, F., Yudelnislatia, & Hadini, H. (n.d.). Tanggung Jawab dan Strategi Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. 2021, 1(1), 183.
- Lestari, E. D. (2020). Seni Tari dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *HARMONIA*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1024>
- Limadiana. (2017). Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *UNiversitas Negeri Yogyakarta*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Renawati. (2017). Interaksi sosial anak down syndrome dengan lingkungan sosial (studi kasus anak down syndrome yang bersekolah di SLB Puspa Suryakanti Bandung). *Universitas Pajajaran*, 04(02), 260. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>
- Sutari. (2018). *Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Baiturrahman Rejomulyo Jatiagung Lampung Selatan*.
- Sutari. (2018). Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Baiturrahman Rejomulyo Jatiagung Lampung Selatan. *Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Wafi, T. S. Al, & Sihkabuden, S. (2018). Peningkatkan Ketrampilan Motorik Kasar Siswa Down Syndrome melalui Senam Ceria. *ORTOPEDAGOGIA*, 4(1), 43–47. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p043>